

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada era globalisasi ini sangat berperan penting dalam kehidupan dan kemajuan bangsa dan Negara. Di dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1, pasal 1, ayat 1 dinyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sejalan dengan pengertian pendidikan di atas, Hamalik (2015, hlm. 3) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar suasana dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Sesuai dengan pengertian tersebut pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan, karena pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam diri seseorang untuk menjadi lebih baik dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Belajar merupakan kegiatan inti dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan perkembangan melalui kegiatan belajar. Secara psikologis, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh perubahan tingkah laku (baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotor) untuk memperoleh respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien (Slameto, 2003).

Setiap anak itu unik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mempunyai kemampuan daya tangkap belajar yang berbeda-beda, ada yang cepat ada yang

lamban. Anak dengan lamban belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga anak tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Griffin (2005, hlm. 1) yang mengatakan bahwa “Seseorang dikatakan lamban belajar karena orang tersebut gagal untuk belajar pada tingkat yang sama dengan mayoritas pelajar lainnya. Orang dengan lamban belajar tersebut sulit belajar pada situasi akademik, meskipun demikian ia dapat belajar pada tingkat kesulitan tertentu.”

Anak lamban belajar dikenal dengan *slow learner*, *backward*, *dull*, atau *borderline*. Menurut Cooter, Cooter Jr., dan Wiley (Dalam. Triani dan Amir, 2013. hlm, 3) menjelaskan bahwa ‘anak lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 dan 90.’ Mereka sangat sulit dididik. Jika memungkinkan untuk dididik, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami pelajaran begitupun pada akhirnya prestasi yang di capainya tidak semaksimal siswa yang lainnya. Siswa lamban belajar yang disebabkan oleh faktor IQ, pada umumnya memiliki prestasi rendah, lain halnya dengan siswa lamban belajar yang diakibatkan oleh lemahnya kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.

Anak yang lamban belajar memiliki karakteristik tertentu. Triani dan Amir (2013) mengemukakan bahwa anak lamban belajar memiliki karakteristik tertentu. Dari segi inteligensi (memiliki daya ingat lemah. Anak *Slow Learner* umumnya lemah dalam menghitung, menulis dan membaca) dari segi bahasa (anak dengan lamban belajar mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif, menyampaikan ide, maupun dalam memahami ucapan orang lain), dari segi emosi (anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil, cepat marah, serta sensitif), dari segi sosial (anak dengan lamban belajar kurang baik dalam bersosialisasi, memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain, atau bahkan menarik diri). Perilaku yang ditujukan pada anak lamban belajar umumnya seringkali menjadi masalah besar bagi para orang

Fitri Nur Badriah, 2020

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENANGGULANGAN SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua dan para tenaga pendidik. Perilaku ini dapat meliputi perilaku yang sedikit menjengkelkan untuk beberapa orang yang menghadapi anak-anak yang lamban belajar.

Anak lamban belajar (*slow learner*) merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita. *Slow learner* secara akademis biasanya diidentifikasi berdasarkan skor yang dicapai mereka pada tes kecerdasan, dengan IQ antara 70-89 (Hadi, 2016). Salah satu problem anak-anak yang mengalami lamban belajar yaitu mereka kekurangan dukungan maupun perhatian dari beberapa pihak seperti keluarga, teman, maupun lingkungan. Anak-anak lamban belajar juga bisa kehilangan harapan karena keterbatasan yang dimilikinya, mereka dianggap tidak mampu melakukan sesuatu yang positif bagi orang lain maupun keluarganya sendiri. Dengan kondisi seperti ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri. Dukungan dari teman sekitar baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan keluarga sangatlah berperan penting bagi kelangsungan hidup anak tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di sekolah MI Miftahul Jannah, terdapat dua siswa yang terindikasi lamban belajar, siswa tersebut duduk di kelas II C. Dikatakan terindikasi lamban belajar, karena siswa tersebut memiliki karakteristik anak dengan lamban belajar. Pencapaian hasil belajarnya pun di bawah rata-rata kelas. Kedua siswa tersebut adalah CAH dan MSA yang sama-sama duduk di bangku kelas II C. Secara fisik CAH dan MSA tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya. CAH dan MSA memiliki bentuk tubuh yang sama dengan siswa pada umumnya, namun secara kognitif mereka selalu kesulitan mengikuti pembelajaran di kelas. Saat mengikuti pembelajaran, kedua siswa tersebut sering tertinggal dengan teman-temannya dan kebingungan ketika menjawab atau mengerjakan soal. Mereka memiliki nilai yang rendah hampir di setiap latihan maupun ujian yang diadakan guru. Guru juga harus mengulang-ulang materi saat menjelaskan pembelajaran pada kedua anak tersebut.

CAH masih kesulitan dalam membaca dan menulis. Volume suaranya sangat kecil ketika membaca dan tidak mau bersuara ketika tidak didekati oleh guru. Selain itu dalam menulis CAH masih mengalami kesulitan. Terlihat pada tulisannya yang terbalik-balik dan menulis kata berdasarkan bunyi yang ia dengar, misalnya rumah ditulis rumha, keluar ditulis keluwar. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama guru kelas. Selain itu guru kelas juga mengatakan bahwa CAH memerlukan pendampingan karena kemampuannya berada di bawah teman-teman sekelasnya. CAH masih tetap memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami penjelasan guru, meskipun guru sudah menjelaskan secara khusus pada CAH.

Hal serupa juga terjadi pada MSA. kemampuan MSA berada di bawah rata-rata, MSA memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sekelasnya. Jawaban MSA juga belum tentu benar, meski ia memerlukan waktu lebih lama dari teman-temannya. Sering kali MSA ketika di berikan tugas oleh guru, jawaban MSA tidak sesuai dengan soal yang tertulis. MSA juga jarang bertanya jika menemui kesulitan, ataupun bertanya tentang hal yang ingin diketahui, sehingga hasil belajar MSA seringkali berada di bawah teman-teman sekelasnya. MSA merupakan siswa yang aktif dan sulit untuk berkonsentrasi, emosi MSA tidak stabil. Menurut guru kelas awalnya MSA terancam tinggal di kelas, karena kemampuan belajarnya yang berada di bawah rata-rata, akan tetapi setelah beberapa pertimbangan MSA naik kelas.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa CAH dan MSA memiliki kesamaan yang merupakan karakteristik anak yang lamban belajar. Kesamaan tersebut antara lain CAH dan MSA memiliki kemampuan akademik yang rendah, bahkan MSA hampir tinggal di kelas, yang merupakan indikasi bahwa MSA memiliki kemampuan akademik yang rendah, selain itu MSA sulit untuk berkonsentrasi, emosi yang tidak stabil. CAH dan MSA kesulitan dalam manajemen waktu, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibandingkan dengan teman sebayanya, serta dalam aspek kognitifnya CAH dan MSA sama-sama rendah dan juga memiliki motivasi yang terbilang rendah, karena tidak pernah fokus ketika pembelajaran dan cenderung aktif bermain. Ditambah lagi, pihak sekolah belum

Fitri Nur Badriah, 2020

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENANGGULANGAN SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pernah melakukan kunjungan ke rumah keluarga CAH maupun MSA, sehingga latar belakang siswa belum diketahui, hubungan komunikasi orang tua dan guru kelas juga hanya terjalin ketika pembagian rapot. Selain itu, faktor yang menyebabkan CAH dan MSA terindikasi lamban belajar juga belum diketahui.

Mengatasi hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh faktor-faktor penyebab siswa tersebut terindikasi lamban belajar, dan cara penanggulangan siswa terindikasi lamban belajar khususnya yang terjadi pada CAH dan MSA. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan karena CAH berasal dari keluarga yang tergolong mampu, namun memiliki prestasi belajar yang tergolong di bawah rata-rata. Sementara MSA pada tahun lalu terindikasi tidak akan naik kelas, dikhawatirkan pada tahun ini MSA tidak naik kelas. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul penelitian “ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENANGGULANGAN SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji, maka yang menjadi titik fokus penelitian ini adalah:

1. Apa faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar ?
2. Bagaimana cara penanggulangan siswa terindikasi lamban belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis faktor penyebab siswa terindikasi lamban belajar, dan
2. Untuk menganalisis cara penanggulangan siswa terindikasi lamban belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa terindikasi lamban belajar disertai dengan cara penanggulangannya.

Fitri Nur Badriah, 2020

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN PENANGGULANGAN SISWA TERINDIKASI LAMBAN BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Manfaat penelitian secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam kegiatan penelitian selanjutnya, yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi guru sebagai bekal untuk memberikan penanganan yang sesuai, khususnya mengenai anak dengan lamban belajar.

4. Bagi Mahasiswa PGSD sebagai calon guru

Bagi mahasiswa PGSD sebagai calon guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai anak dengan lamban belajar.

5. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi orang tua tentang anak dengan lamban belajar, khususnya faktor penyebab anak lamban belajar, sehingga orang tua diharapkan mampu memperkecil kemungkinan putra/putrinya menderita lamban belajar.